

## **TRANSFORMASI AJARAN ISLAM DALAM BUDAYA SUNDA (Studi Tentang Dakwah Melalui Budaya di Masyarakat Lebak Banten)**

Dede Dendi\*

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati

Corresponding author:

\*dendidede4@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini memotret bagaimana transformasi Islam ke dalam Sunda dan atau sebaliknya yang saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Konfirmasi terhadap fakta tersebut dapat diacu pada nilai-nilai Islam (Al-Qur`an dan Hadits) pada budaya Sunda, begitu pula sebaliknya. Langkah penelitian ini membahas transformasi melalui budaya Sunda yang berakulturasi dan mengalami asimilasi dengan nilai-nilai Islam. Budaya Sunda yang sangat dianut dan dipatuhi tetapi bisa dirubah sedikit demi sedikit bahkan dijadikan sebagai metode tabligh, dan menggali makna budaya yang terkandung pada budaya masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, metode ini mengembangkan dan memecahkan masalah yang dideskripsikan dan sudah dianalisis dalam proses transformasi. Masalah yang ada akan dikembangkan dengan teori hermeneutik sehingga makna-makna budaya Sunda bisa diketahui oleh semuanya. Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa makna budaya yang memiliki kesamaan dengan ajaran Islam akan disampaikan dengan komunikasi yang baik sehingga makna budaya bisa dijadikan salah satu pesan atau metode untuk tabligh. Transformasi ajaran Islam ke dalam Budaya Sunda merupakan sebuah bukti bahwa Islam adalah agama yang dinamis, didalamnya boleh diadakan ajaran baru selagi tidak bertentangan dengan al-Qur`an, hadits, konsensus ulama dan *qiyas* (analogi). Budaya Sunda juga merupakan budaya yang sangat dinamis, mampu berdampingan dengan ajaran Islam dengan catatan dalam penyampaianya harus dengan baik.

**Kata kunci:** *Agama Islam, Tablig, Budaya Sunda.*

### **Abstract**

*This research portrays how the transformation of Islam into Sundanese and or vice versa which reinforces one another. Confirmation of this fact can be referred to Islamic values (Al-Qur`an and Hadith) in Sundanese culture, and vice versa. This research step*

*discusses the transformation through Sundanese culture which acculturates and experiences assimilation with Islamic values. Sundanese culture is very much adhered to and adhered to but can be changed little by little, even used as a tabligh method, and to explore the cultural meaning contained in the culture of the community. The method used is a qualitative method, this method develops and solves problems described and analyzed in the transformation process. The existing problem will be developed with hermeneutical theory so that the meanings of Sundanese culture can be known by all. The results of this study state that cultural meanings that have similarities with Islamic teachings will be conveyed with good communication so that cultural meaning can be used as a message or method for tabligh. The transformation of Islamic teachings into Sundanese culture is proof that Islam is a dynamic religion, in which new teachings may be held while not contradicting the al-Qur`an, hadith, ulama consensus and qiyas (analogy). Sundanese culture is also a very dynamic culture, able to coexist with Islamic teachings with a record that its delivery must be good.*

*Keywords: Islam, Tabligh, Sundanese Culture and*

## A. PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa di negara Indonesia memiliki beberapa budaya, tradisi, dan kebiasaan tertentu. Suku Sunda merupakan suku yang mempunyai ragam budaya seperti, Wayang Golek, Debus, Cianjuran dan budaya lainnya. Budaya dan masyarakat akan terus berdampingan selama budaya dianggap berkontribusi terhadap masyarakat.

Budaya yang sudah tidak fungsional, pasti akan di tinggalkan oleh masyarakat dan akan digantikan dengan budaya baru. Sistem budaya adalah sebuah wujud yang abstrak dari kebudayaan, sistem budaya juga merupakan ide-ide atau gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Menurut Munandar, ada sepuluh ciri sistem budaya yaitu: fungsi, satuan, batasan, bentuk lingkungan, hubungan, proses, masukan, keluaran dan pertukaran.<sup>1</sup>

Kedudukan budaya dalam kehidupan masyarakat, dianggap suatu sistem yang sangat penting, sehingga budaya akan tetap di pertahankan walaupun terdapat konradiksi dengan ajaran Islam. Pada masyarakat baduy, mereka akan mempertahankan budaya asli mereka walaupun dianggap berbenturan dengan agama Islam dimana mayoritas masyarakat setempat adalah Muslim.

Masyarakat Baduy mempunyai tradisi upacara keagamaan, corak rumah, gaya hidup dan sebagainya. Upacara keagamaan masyarakat Baduy berkaitan dengan ketataruangan adalah upacara *Muja* atau Memuja. Upacara *Muja* pada dasarnya adalah ziarah memanjatkan doa dan membersihkan objek utama pemujaan orang baduy. Upacara ini dilaksanakan di Sasaka Domas dengan pemimpin *Puun* Cikeusik. Tujuan melakukan upacara *Muja* adalah memuja para leluhur dan menyucikan pusat dunia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Reflika Aditama:2010) hlm 24

<sup>2</sup> R. Cecep Eka Permana, *Tata Ruang Masyarakat Baduy*, (Wedatama Widya Sastra:2006) hlm 88

Bertolak belakang dengan masyarakat yang memegang teguh budaya, ada masyarakat yang hilang kendali dengan budayanya, sehingga budaya yang ada terkikis dan digantikan dengan budaya baru. Penjelasan di atas dikuatkan oleh penemuan tentang hilangnya budaya lokal Suku Dayak di Kabupaten Sintang, yakni kegiatan Gawai dayak.<sup>3</sup>

Pada dasarnya, sebuah budaya dan kebudayaan adalah salah satu ciri khas dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai nilai sangat tinggi, bahkan lebih jauh budaya pada masyarakat juga bisa dijadikan salah satu media dakwah seperti yang dilakukan oleh Walisongo dalam penyebaran Islam di Indonesia.

Masing-masing dari Walisongo bergerak dengan gaya dan budaya mad'u mereka, salah satu yang menjadi populer adalah bagaiman seorang Raden Sahid atau Sunan Kalijaga berdakwah dengan wayang kulit, sehingga pada waktu itu banyak orang berbondong-bondong masuk Islam karena strategi dakwahnya yang efektif.<sup>4</sup>

Penerimaan dan penolakan terhadap sebuah budaya merupakan hal yang wajar, karena budaya adalah hasil cipta masyarakat. Indonesia yang mempunyai banyak Suku bangsa dan etnis, sudah pasti mempunyai beragam budaya dan perbedaan budaya menjadi sebuah ciri khas suku bangsa. Menurut Irohyadi, jika ingin menguasai Indonesia maka harus menguasai Jawa Barat, jika ingin menguasai Jawa Barat maka harus menguasai Banten, jika ingin menguasai Banten maka harus menguasai daerah Banten Selatan atau Banten *Kidul*.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Suparno, *Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara di Tengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang*, (Jurnal Pekan Vol 3 no 1:2018)

<sup>4</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.25

<sup>5</sup> Irohyadi adalah pimpinan pesantren Daar El-Ishlah Malimping Banten dan sebagai tokoh Satuan Adat Banten Kidul (SABAKI). Wawancara bersama Kiyai Iroh di Ponpes Daar El-Kutub bayah pada bulan tanggal 11 Maret 2019

Asumsi ini masih menimbulkan interpretasi dan membutuhkan penelitian yang dalam, tetapi sedikitnya beliau memberikan gambaran bahwa Banten sangat mempunyai banyak ragam budaya bukan hanya Debus, terlebih beliau adalah salah satu anggota dari Satuan Adat Banten Kidul (SABAKI). Masyarakat Banten *Kidul* atau Banten Selatan memang termasuk masyarakat yang beragam dalam budaya dan ajaran Sunda yang bisa ditemui di beberapa kasepuhan Banten Selatan seperti Kasepuhan Citorek, Cicarucub dan Cisungsang.

Pendapat Irohyadi di atas, dikuatkan oleh Kusnaka Adimihardja, bahwa dewasa ini ada lima kampung yang merupakan pusat kegiatan sosio-religius warga kasepuhan, di wilayah Banten Selatan kasepuhan Citorek, Cicarucub, dan Cisungsang. Di daerah Bogor Selatan kasepuhan Urug dan di daerah Sukabumi Selatan kasepuhan Bungur dan Waru.<sup>6</sup>

Pernyataan Irohyadi memberikan gambaran dimana masyarakat Banten Selatan masih mempertahankan budaya dan tradisi lokal. Budaya yang masih dipertahankan oleh warga kasepuhan Banten Selatan diantaranya, budaya Seren Taun, budaya Pongokan, budaya mipit dan budaya-budaya lainnya.

Pada satu sisi ada kelompok yang mempertahankan budaya dan ada proses penghilangan budaya, di tengah-tengah keduanya ada yang mempertahankan budaya tetapi bercampur dengan ajaran Islam. Transformasi ini terjadi di kampung kabupaten Lebak yang dalam penelitian ini terkonsentrasi di kampung Lebak Lame Desa Cijengkol Kecamatan Ciligrang Kabupaten Lebak Banten.

---

<sup>6</sup> Kusnaka Adimiharja, *Kaepuhan yang Tumbuh di Atas Tanah yang Luruh*, (PT Tarsito:1992) hlm 14

Mereka menganut agama Islam yang berakulturasi dan berasimilasi dengan budaya Sunda, menurut Madna (ketua kasepuhan), ajaran Sunda yang sudah turun menurun dari leluhur tidak boleh hilang kecuali yang tidak sesuai dengan agama Islam harus dihilangkan dengan cara pendekatan kasepuhan.<sup>7</sup>

Masyarakat Lebak Lame mempunyai budaya yang Unik yaitu budaya *Pantangan Salasa Mulud*. Budaya *Pantangan Salasa Mulud* merupakan budaya yang sudah lama dilakukan oleh semua masyarakat Lebak Lame. Budaya ini dilakukan satu kali dalam satu tahun yaitu pada hari Selasa di bulan *Rabiul Awal* atau bulan *Mulud*. Pada hari Selasa di bulan *Rabiul Awal* masyarakat dilarang pergi ke sawah, ladang atau kebun.

Masyarakat tidak boleh melakukan aktifitas bertani bahkan mengambil rumput untuk hewan ternak juga tidak boleh. Masyarakat akan mempersiapkan makanan hewan ternak di hari Minggu atau hari Senin sebelum menjelang hari Selasa di bulan *Rabiul Awal*. Masyarakat juga tidak boleh memetik tumbuhan yang masih hidup, bahkan hanya sekedar mengambil untuk kebutuhan memasak seperti mengambil tomat juga tidak boleh.

Prosesi acara *Pantangan Salasa Mulud* dimulai dari hari Selasa pagi pada Minggu pertama di bulan *Rabiul Awal*, semua masyarakat akan berkumpul di depan rumah ketua kasepuhan dengan membawa makanan masing-masing. Makanan yang dibawa akan dikumpulkan di satu tempat disatukan dengan beberapa air yang sudah diberi mantra dan setelah acara berakhir makanan tersebut akan dimakan secara bersamaan.

---

<sup>7</sup> Wawancara bersama ketua kasepuhan pada tanggal 3 Januari 2020 di rumah kasepuhan Lebak Lame  
AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No. 1 Januari-Juni 2020  
P-ISSN: 2087-8605  
E-ISSN: 2746-5446

Budaya ini merupakan warisan dari Leuluhur mereka yang sampai hari ini masih diabadikan. Tidak sedikit dari kaum milenial atau kaum agamis yang menyebutkan bahwa budaya ini sama sekali tidak diajarkan Islam dan hukumnya haram. Tetapi masyarakat tetap patuh terhadap ajaran Islam dan juga masih mempertahankan budaya mereka.

## B. METODE

Dalam penelitian ini akan digunakan sebuah pendekatan yaitu pendekatan Etnografi . Etnografi ini menjelaskan secara mendalam tentang manusia yang pada penelitian ini adalah masyarakat kampung Lebak Lame. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. metode penelitian kualitatif dapat di definisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>8</sup>

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggali data dari berbagai sumber. Sumber data menurut cara perolehannya sebagai berikut :

1. Sumber data primer, yaitu data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak terkait, yaitu: Tokoh adat, masyarakat dan tokoh-tokoh penting
2. Sumber data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari litelatur-litelatur, buku, perpustakaan, arsip, jurnal, media online dan yang lainnya yang mendukung untuk dijadikan data sekunder.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Siksul, dalam teori ini dikemukakan bahwa kehidupan akan selalu berputar. Setiap kehidupan akan mengalami

---

<sup>8</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 3

dan kemunduran termasuk dalam sebuah kepercayaan spiritual dan supranatural. Selo Soemardjijan mengatakan bahwa lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat yang memenuhi sistem sosialnya, nilai, agama, sikap dan pola perilaku diantara kelompok.

### **C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Transformasi adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia, karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi atau keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan.<sup>9</sup> Transformasi merupakan perubahan suatu hal ke hal yang lain sudah menjadi sebuah kemestian dalam kehidupan manusia untuk mengatur struktur di dalamnya, dengan adanya transformasi maka akan memujudkan esensial-esensial dalam peradaban manusia.

Pada kehidupan manusia, budaya akan terus digunakan selama budaya itu masih fungsional, dalam kehidupan masyarakat berbudaya akan terus mengalami perubahan, percampuran atau bahkan budaya yang asli bisa menjadi hilang. Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya keperibadian kebudayaan aslinya.<sup>10</sup>

Menurut Munandar, Salah satu bentuk proses perubahan sosial yang terwujud didalam masyarakat dengan kebudayaan primitif maupun dengan kebudayaan yang kompleks (maju) adalah proses imitasi, yang dilakukan oleh generasi muda terhadap generasi yang lebih tua.<sup>11</sup> Masih menurut Munandar, bahwa perubahan di dalam

---

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Tiara, Yogyakarta:2006) hlm. 56

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Rineka Cipta:2009) hlm.202

<sup>11</sup> Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Refika Aditama:2001) hlm.46

masyarakat yang maju (kompleks) biasanya terwujud melalui proses penemuan (discovery) dalam bentuk penciptaan baru (invention) dan melalui proses difusi.

Akulturasasi atau pencampuran antara dua budaya memang banyak terjadi di beberapa masyarakat termasuk di masyarakat kampung Lebak Lame, ajaran Islam mampu bersatu dengan Ajaran Sunda dan itu diyakini sebagai ciri khas sebuah kehidupan masyarakat. Beda halnya dengan akulturasasi, asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada (a) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, (b) saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga (c) kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur budaya campuran.<sup>12</sup>

Budaya masyarakat Lebak Lame yaitu *Pantangan Salasa Mulud* merupakan budaya yang sudah mengalami akulturasasi. Budaya warisan ini yang sebelumnya terdapat hal yang bertolak belakang dengan ajaran Islam kini berdampingan dengan agama Islam. Dalam perayaan budaya tersebut biasanya dibacakan mantera-mantera oleh ketua adat. Setelah penyebaran Islam masuk ke kampung tersebut, mantera yang biasa dibaca dirubah menjadi mantera yang Islami walaupun berbentuk mantera.

Salah satu bacaan mantera tersebut yang diberangi dengan do`a adalah sebagai berikut:

1. Mantera sebelum membakar kemenyan

*Bul kukus jampe menyan  
Nya menyan pancarning iman  
eda widi ka gusti  
Sejak nyukcruk galur kapungkur  
Mapay laratan baheula*

*Nu natrat dina tutulisan  
 Nu ka campa ku rasa  
 Nu katoel hate ka tepi ku pikir  
 Kajeueung ku panemo  
 Pangwuwuh nu basa lisan  
 Seja amitan ka para lelembutan  
 Nu ka kurung ku wawangunan  
 Bisi ka geuleuh, ka meumeuhan, ka tajong, ka koer  
 Kagandengan ku manusa  
 Kula nyokot kana warisan manusa  
 Kudu rumput paut anut patut ka manusa  
 Ulah hiri, dengki jail kaniyaya ka manusi  
 Hurip ku nabi waras ku Allah, salamat ku gusti Allah*

2. Bacaan doa *salamet*

اللهم انا نسألك سلامة في الدين وعافية في الجسد وزيادة في العلم وبركة في الرزق  
 وتوبة قبل الموت ورحمة عند الموت ومغفرة بعد الموت. اللهم هون علينا في سكرات الموت  
 والنجاة من النار والعفو عند الحساب

Artinya: Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan dalam beragama, kesehatan badan, limpahan ilmu, keberkahan rizki, taubat sebelum datangnya maut, rahmat pada saat datangnya maut, dan ampunan setelah datangnya maut. Ya Allah mudahkanlah kami dalam menjemput kematian, selamatkan kami dari api neraka dan berikanlah maaf ketika kami berada dalam perhitungan amal.

Bacaan yang sesuai dengan ajaran Islam adalah sebagai upaya memasukan ajaran Islam melalui budaya. Dakwah melalui budaya sedikit demi sedikit di mulai dari kasepuhan yang terakhir, pada kasepuhan ini mulai diajarkan kepada masyarakat sebuah pemahaman bahwa acara yang sering dilakukan adalah acara budaya dan tidak wajib. Kesalahpahaman masyarkat adalah memandang budaya sebagai sebuah kewajiban yang mesti dipatuhi.

Ketua kasepuhan yang terakhir sebelum acara sakral di mulai, beliau menjelaskan makna-makna dan mengajak masyarakat agar tetap mencintai dan menghormati budaya dan tidak lupa mengingatkan mereka dengan satu bahasa yang mengandung filosofi tinggi yaitu “*tilu sapamulu dua sakarupa anu hiji ulah pahili*”.

Menurut kasepuhan yang terakhir, makna dari *tilu sapamulu dua sakarupa anu hiji ulah pahili* adalah sebuah sistem yang akan mengatur kehidupan masyarakat. *Tilu sapamulu* berarti yang tiga harus satu ikatan, yang dimaksud dengan tiga satu ikatan adalah agama, bangsa dan budaya. Agama harus diposisikan yang pertama karean agama sebagai tuntunan hidup manusia.

Dedi Supriyadi mengutip dari Harun Nasution, kata agama berasal dari bahasa Sanskrit *a* yang berarti tidak dan *gam* yang berarti pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun dalam kehidupan manusia.<sup>13</sup> Agama sebagai prioritas dalam kehidupan manusia yang tidak bisa ditinggalkan, yang di maksud dengan agama disini adalah agama Islam yang di ridhoi oleh Allah SWT seperti dalam potongan firman Allah surat Al-Imron ayat 19:

ان الدين عند الله الاسلام

Sesungguhnya agama yang di ridhoi Allah adalah agama Islam.

Ayat ini turun ketika orang Yahudi mengaku bahwa tidak ada agama yang lebih baik dari agama Yahudi, dan orang Nasrani mengaku tidak ada agama yang lebih baik dari Nasroni.<sup>14</sup> Ketika agama Islam dibandingkan dengan agama lain lebih baik, apalagi

<sup>13</sup> Dedi Supriyadi, *Filsafat Agama* (CV Pustaka Setia, Bandung:2012) hlm.10

<sup>14</sup> Ahmad bin Muhamad as-Showi, *Hasiyah Showi Ala Tafsiri al-Jalalain Juz 1* (Darul Ilmi, Surabaya) hlm. 195

ketika agama hanya dibandingkan dengan sebuah budaya, maka agama menjadi prioritas dalam masyarakat menurut pandangan ketua kasepuhan.

Doktrin agama Islam masuk ke dalam masyarakat Sunda melalui proses pendidikan dan ajakan bukan dengan penaklukan seperti Islam masuk ke negara-negara lain. Islam di Lebak Lame merupakan salah satu ciri khas Islam di tanah Sunda yang berakulturasi dengan budaya setempat, banyak diantara budaya atau tradisi Sunda yang terlihat Islami. Jika di daerah lain Islam dianggap sebagai kekuatan asing yang sukar bersatu dengan kebudayaan setempat, maka di masyarakat Sunda, Islam dianggap sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kebudayaannya sendiri.<sup>15</sup>

Kedua adalah pemerintah, kehidupan masyarakat di Lebak Lame sangat tertata rapih dalam mematuhi pemerintahan. Perintah untuk patuh terhadap pemerintah sudah sangat agamis, karena agama juga memerintahkan untuk patuh kepada imam atau kholifah atau pemimpin seperti dijelaskan dalam surah An-Nisa ayat 59:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ  
فَإِنْ تَنَجَّعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

<sup>15</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung, CV Pustaka:2011) hlm.35

Lafad *Ulil Amri* merupakan lafadz yang sangat multi interpretasi, menurut Imam Mujahid, Imam Atho dan Imam Hasan Basri yang dimaksud dengan *Ulil Amri* adalah mereka ahli fiqh dan ahli agama, sedangkan menurut pendapat dzhohir makna *Ulil Amri* ini hanya Allah yang tahu apakah itu umum seperti ulama dan umaro (pemerintah).<sup>16</sup>

Interpretasi tersebut memberikan sedikit pemahaman bahwa *ulil amri* adalah pemerintah walaupun pendapat dzohir tidak dengan jelas menyebutkan pemerintah. Pendapat *ulil amri* sebagai pemerintah atau pemimpin diperkuat oleh Imam Jalaludin Almahali dalam Jalalain bahwa *ulil amri* adalah *ashabul wilah* (penguasa wilayah atau pemimpin).

Perintah menta`ati pemerintah juga disampaikan dalam kitab Qomi`u At-Tughyan:

من اطاع اميري فقد اطاعني ومن عصى اميري فقد فسانى لكن لا يطع فى الحرام والمكروه واما المباح فان كان فيه مصلحة عامة للمسلمين وجبت طاعته فيه والا فلا

Artinya: Barang siapa yang taat kepada pemimpin kami, maka sesungguhnya dia telah melakukan ketaatan kepada kami, dan barang siapa yang tidak taat kepada pemimpin kami maka dia telah melakukan ketidaktatan kepada kami. Tetapi dalam hukum haram dan makruh tidak ada ketaatan didalamnya. Adapun dalam permasalahan yang hukumnya boleh (mubah), jikalau ada kemaslahatan didalamnya maka harus taat dan jika tidak ada maka tidak wajib.<sup>17</sup>

Hadits diatas sudah cukup jelas dalam mengatur kewajiban taat terhadap pemimpin dan sangat terperinci. Perintah untuk taat kepada seorang pemimpin sangat diperintahkan oleh agama, sehingga jikalau ada sekelompok orang atau individu yang

<sup>16</sup> Imadudin Abi Fida, *Tafsir Quran Al-adzim*, (Maktabah Sofa). Hlm. 206

<sup>17</sup> Syekh Nawawi Bin Umar, *Qomi`u At-Tughyan Ala Nudzumah Syu`bul Iman*. (Harisma, Surabaya) hlm 16

menolak terhadap sebuah kepemimpinan maka akan dikenakan hukum *bughot* (pemberontak) dalam agama Islam. Tradisi atau budaya sunda yang ada di Lebak Lame sangat terlihat harmonis dengan apa yang diperintahkan oleh agama.

Ketiga dari makna *tilu sapamulu* adalah kewajiban setiap individu untuk taat kepada sebuah aturan yang turun temurun dari nenek moyang atau disebut dengan budaya. Ketaatan kepada budaya sangat ketat dan orang yang melanggarnya dianggap berdosa oleh masyarakat. Seiring berkembangnya jaman dan banyak yang memahami agama Islam, maka patuh terhadap budaya tidak seperti dahulu.

Ketua kasepuhan menganjurkan untuk mentaati budaya dengan sangat selektif dalam memilih dan memilah dalam menentukan budaya yang sesuai dengan agama. Beliau sangat hati-hati dalam menyampaikan ini karena pada awalnya masyarakat sudah menjadikan budaya sebagai keyakinan, jika tidak taat maka mereka yakin akan celaka.

Konsep yang selanjutnya adalah *dua sakarupa*, artinya sesuatu yang dua ini memiliki makna yang sama tetapi dalam penyebutannya berbeda. Contohnya seperti al-qur'an dan lisan, perintah dan pituh, *carek* dan *coret*. Menurut ketua kasepuhan, Allah memberikan sebuah buku pedoman yang kebenrannya absolut yaitu Al-Quran.

Tatanan kasepuha Sunda tidak memiliki sebuah pedoman dengan tulisan seperti buku, atau kitab-kitab suci, tetapi merek menggunakan lisan atau ucapan. Al-qur'an memerintahkan umat islam untuk taat kepada Allah dan budaya memberi pepatah untuk taat kepada Allah. Relevansi yang baik antara agama dan budaya Sunda tetapi konsep seperti ini tidak banyak orang yang tahu, sehingga harus di interpretasi dan disampaikan kepada publik salah satunya dalam acara *pantang salasa mulud*.

Makna yang terakhir dari kata *anu hiji ulah pahili* adalah yang satu tidak boleh keliru. Maksud yang satu disini adalah Allah, jangan sampai kita beribadah kepada selain-Nya. Masyarakat Lebak Lame sangat percaya kepada Allah karena beragama Islam tetapi pada jaman dahulu kepercayaan kepada Allah masih campur aduk dengan sistem animisme dan dinamisme.

Proses upacara *pantang salasa mulud* dilakukan pada hari selasa bulan *rabiul awal*. Pada hari ini semua masyarakat akan berkumpul di depan rumah kasepuhan dengan membawa makanan untuk digunakan dalam upacara. Alat atau barang yang digunakan dalam budaya ini adalah, air yang sudah diberi doa atau *jampe*, kemenyan dan kue *tangtang angin*.

Acara upacara ini pada kasepuhan yang terakhir ditambah dengan membaca *tawasul* atau *hadiah* dan mendoakan nenek moyang yang sudah meninggal. *Tawasul* adalah perantaraan, jika kita tidak sanggup menghadap seseorang maka kita perlu perantara.<sup>18</sup> Karena dalam *tawasul* dibacakan shalawat kepada nabi Muhammad dan mengambil berkah kepada orang-orang shaleh.

Tujuan dari *tawasul* pada hakikatnya adalah memohon datangnya manfaat atau terhindar bahaya dengan menyebut nama seorang nabi atau wali karena memulikan terhadap keduanya. Karena sebelum *tawasul* dilakukan oleh kasepuhan yang terakhir, biasanya para kasepuhan terdahulu menyebutkan nenek moyang mereka kurang lebih seperti ini:

*Pun ampun kaluhur ka sangrumuhun*

*Ka handap ka sang batara*

*Ka nini ka aki ka karuhun anu teu aya dikieuna*

---

<sup>18</sup> Munawir Abdul Fatah, *Tradisi orang-orang NU*, (2006, Yogyakarta: Pustaka Pesantren) hlm 316.

*Kaditu ka Allah anu kawasa*

Bahasa tersebut menggunakan lafadz Allah tetapi juga menyebut nenek moyang mereka yang tujuannya mereka meminta doa kepada nenek moyang. Cara seperti ini sangat bertentangan dengan agama kecuali hanya menyebutkan nenek moyang yang juga diketahui kesolehan mereka seperti para wali Allah, maka cara seperti itu sudah bertransformasi dengan digantikan oleh *tawasul*. *Tawasul* yang dilakukan oleh masyarakat tentu mengandung dalil-dalil yang sangat kuat dan bisa dipertanggungjawabkan. Adapun dalil-dalil *tawasul* tersebut adalah:

Dalil pertama

عن أنس أن عمر ابن الخطاب رضي الله عنه كان إذا قحطوا استسقى بالعباس بن عبد امطالب فقال : اللهم كنا نتوسل إليك بنبينا فتسقينا وإنا نتوسل إليك بعم نبينا فاسقينا فيسقون. رواه البخارى

Artinya: Dari sahabat Anas, ia mengatakan: pada zaman Umar bin Khaththab pernah terjadi musim packlik. Ketika melakukan shalat istisqa Umar bertawasul kepada paman Rasullah yaitu Abbas bin Abdul Muthalib: Ya tuhan, dulu kami memohon kepada-Mu dengan wasilah nabi-Mu dan engkau menurunkan hujan kepada kami, sekarang kami memohon kepada-Mu dengan tawasul kepada paman nabi-Mu, turunkanlah hujan kepada kami. Allah pun segera menurunkan hujan kepada mereka. (HR. al-Bukhori).<sup>19</sup>

Setelah melakukan *tawasul*, ketua kasepuhan akan menyiramkan air yang sudah dibacakan do`a dan di *tawasulkan* kepada semua masyarakat yang hadir. Ketika *tawasul* dilakukan maka air disimpan dalam satu tempat bersama *tangtang angin*, lalu air

<sup>19</sup> *Ibid.* 318

disiramkan dengan tujuan mengalap berkah atau kebaikan dari air yang sudah dibacakan do'a.

Masyarakat setelah melakukan ritual tersebut kemudian makan bersama ditempat atau pulang ke rumah masing-masing dengan membawa makanan dan *tangtang angin*. *Tangtang angin* adalah kue atau benda yang dibuat dari beras dan dibungkus oleh daun bambu, benda tersebut terbagi menjadi dua bagian. Benda yang berisi beras disebut *tangtang angin* sebagai makanan dan yang isinya kosong disebut *babay*.

*Babay* akan dibawa pulang oleh semua masyarakat untuk ditempelkan di pintu atau dijendela rumah agar rumah itu terjaga dari malapetaka dengan memohon kepada Allah lewat doa dan *tawasul*. Sebagian masyarakat Islam dunia menganggap bahwa hal demikian hukumnya haram, tetapi sebagian ulama membolehkan untuk melakukan itu karena sama dengan hizib atau wafak yang dibolehkan dalam agama Islam. Dalil tentang mengambil barokah (*ngalap berkah*) hizib atau wafak adalah:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: البركة أكابركم (رواه ابن حبان)

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw bersabda: “berkah Allah ada bersama orang-orang besar diantara kamu.

ومن المعلوم أن بعض الكلام له خواص و منافع مجربة فما الظن بكلام رب العالمين الذي فضله على كل كلام كفضل الله على خلقه الذي هو الشفاء التام والعصمة النافعة والنور الهادي والرحمة العامة الذي لو أنزل على جبل لتصدع من عظمته و جلالته. قال تعالى وننزل من القرآن ما هو شفاء ورحمة للمؤمنين (الإسر: ٨٢). ومن ههنا لبيان الجنس لا للتبعيض هذا أصح القولين (الشيخ ابن قيم الجوزية. زاد المعاد في هدي خير العباد).

Telah diyakini bahwa sebagian perkataan manusia memiliki sekian banyak khasiat dan aneka kemanfaatan yang dapat dibuktikan. Apalagi ayat-ayat al-Quran selaku firman Allah, Tuhan semesta alam yang keutamaannya atas semua perkataan sama dengan keutamaan Allah atas semua makhluk-Nya. Tentu saja ayat-ayat al-Quran dapat berfungsi sebagai penyembuh yang sempurna, pelindung yang bermanfaat dari segala marabahaya cahaya yang memberi hidayah dan rahmat yang merata. Dan seandainya al-Quran ini ditutnkan kepada gunung tentu ia akan pecah karena keagungannya. Allah telah berfirman: “dan kami turunkan dari al-Quran suatu yang jadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Isra:82). Kata-kata “dari al-Quran”, dari ayat ini untuk menjelaskan jenis bukan bermakna sebagian menurut pendapat yang paling benar. (*Syekh Ibn Qoyyim al-Jauziyah Zad al-Ma`ad Fi Hady al-`Ibad*).<sup>20</sup>

*Babay* atau *tantang angin* dibuat dengan beberapa jumlah didalamnya yang hitungannya tidak sembarangan. Perbedaannya dengan wafaq adalah, wafaq merupakan salah satu karya ijtihadi dalam bentuk kulminasi pemikiran para astronom dan ahli asrar al-huruf (rahasia huruf).<sup>21</sup> Wafaq dibuat dengan tulisan Arab dan berkesinambungan dengan lurus-huruf yang biasa digunakan oleh astrnomi sementara *babay* dibuat tanpa menggunakan tulisan tetapi tujuannya sama dengan wafaq.

*Babay* atau *Tantangangin* yang disimpan di pintu atau disekeliling rumah merupakan sebuah usaha mereka untuk berlindung kepada Allah melalui benda yang sudah dibacakan doa. Selain itu juga, benda tersebut merupakan simbol warga

---

<sup>20</sup> Ibid 84-85

<sup>21</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa*, (Daar Dzikr Press, Cianjur:2018) hlm 298

AdZikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11 No. 1 Januari-Juni 2020

P-ISSN: 2087-8605

E-ISSN: 2746-5446

masyarakat yang masih mempertahankan tradisi karena ada masyarakat yang sudah meninggalkan tradisi terutama dari mereka yang berpendidikan tinggi.

*Pantangan hari selasa* dilakukan dalam setahun sekali yaitu pada hari selasa awal bulan *Rabiul Awwal* dilakukan upacara ritual. Hari selasa dalam bulan ini semua masyarakat tidak boleh mengambil atau memetik tumbuhan yang hidup termasuk mengambil rumput untuk pakan hewan. Sehari atau dua hari menjelang hari selasa biasanya masyarakat sudah mempersiapkan rumput untuk makanan hewan.

Budaya ini berjela sudah turun temurun, dulu ketika masyarakat belum banyak mengenal Islam tradisi ini sangat ketat dan sangat sakral sehingga tidak ada satu orang pun yang berani melanggarnya. Tradisi ini pada awalnya dianggap sebagai sebuah kepercayaan.

Tidak cukup sampai penjelasan diatas, ketua kasepuhan juga menjelaskan alasan hari selasa tidak boleh keluar rumah bukan sebuah larangan yang mutlak tetapi ini diterapkan semata-mata untuk beristirahat. Masyarakat yang mayoritas sebagai petani diberikan waktu istirahat pada hari selasa dan diharapkan dengan adanya dirumah, masyarakat bisa melaksanakan shalat yang lima waktu.

Ketika masyarakat pergi bertani sangat sulit untuk melaksanakan shalat karena mereka belum paham dengan hukum Islam, dalam keadaan seperti ini maka diambil langkah untuk berdakwah dengan mengajak masyarakat berjamaah dan berharap masyarakat mampu membiasakan shalat dan melakukan kebaikan.

Tujuan lain dari adanya budaya ini adalah sebagai *riyadhoh* (latihan) agar mereka mampu berdiam di rumah dan melaksanakan kebaikan. Masyarakat petani yang setiap hari pergi ke sawah dan ke kebun tentunya akan melewati tempat orang lain

segingga mengambil hak orang lain sangat besar kemungkinannya, seperti mengambil buah dan makanan. Sementara dalam hari selasa itu mereka dilatih untuk berdiam di rumah dan membuktikan bahwa tidak mengambil hak orang lain juga akan tetap hidup karena rezeki manusia sudah diatur oleh Allah swt.

#### **D. DISKUSI**

Perubahan pada masyarakat merupakan sebuah keniscayaan dalam menjalani kehidupan, masyarakat bisa berubah cepat atau lambat sesuai dengan apa yang mempengaruhi mereka. Teori Siksul menyebutkan bahwa kehidupan akan terus selalu berputar. Masyarakat Lebak Lama yang memegang budaya dari nenek moyang mereka yang sudah puluhan tahun mereka anut ternyata mampu berputar dan berakulturasi.

Kompromi budaya dengan Islam terjalin di kampung tersebut berkat cara penyampaian pesan Islam terhadap mereka. Penemuan ini menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya mampu dan sangat besar kemungkinannya untuk berubah. Islam akan diterima jika disampaikan dengan baik bahkan berbaur dengan budaya. Sehingga dalam penelitian ini bisa ditarik kesimpulan bahwa dakwah melalui budaya sebagai salah satu metode untuk pelaku dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya.

#### **E. PENUTUP**

Lebak lama merupakan sebuah kampung yang terletak di Desa Cijengkol, kecamatan Cilograng, kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Mata pencaharian mereka adalah sebagai petani dan mayoritas petani dari mereka adalah petani padi. Kehidupan mereka dalam keyakinan dibalut dengan dua keyakinan, pertama mereka berkeyakinan sebagai agama Islam dan kedua mereka juga masih yakin dengan budaya yang menjadi warisan dari nenek moyang mereka.

Agama Islam masuk ke Lebak Lame setelah ada proses transformasi ajaran Islam ke dalam budaya mereka, sehingga beberapa budaya mereka mengalami proses akulturasi bahkan asimilasi. Islam masuk ke Lebak Lame bukan untuk menghilangkan budaya mereka tetapi untuk merubah budaya yang masih dianggap bertentangan dengan agama.

Budaya Sunda yang sudah berkembang dimasyarakat tidak semuanya bertentangan dengan agama. Bahkan budaya bisa dijadikan sebagai salah satu metode untuk merubah masyarakat, pendekatan tabligh dengan budaya sudah banyak dilakukan oleh ulama dahulu seperti wali songo.

Budaya memiliki sebuah nilai peradaban yang sangat tinggi sehingga ketika sebuah masyarakat kehilangan budaya maka sama dengan kehilangan sebuah peradaban. Agama Islam dengan budaya Sunda banyak kesamaan dalam nilai dan makna sehingga keduanya bisa digabungkan sebagai salah satu metode dalam penyebaran agama Islam dan mempertahankan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul F, Munawir. 2006. *Tradisi orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren)
- Abi Fida, Imadudin. *Tafsir Qur`an Al-adzim*. Maktabah Sofa.
- Adimiharja, Kusnaka. 1992. *Kasepuhan Yang Tumbuh di Atas yang Luruh*, Bandung: Tarsito.
- Ahmad F, Dadang. *Epistemologi Doa*, Cianjur: Daar Dzikir Press.
- Ahmad. *Hasyiah Showi Ala Tafsiri al-Jalalain Juz 1*, Surabaya: Darul Ilmi.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eka P. Cecep, 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*, Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra.
- Kahmad, Dadang. 2011. *Sosiologi Agama*, Bandung: CV Pustaka.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo, 2006. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Rosdakarya.
- Nawawi, Abu Bakar. *Qomi`u at-Tughyan ala Nudzumah Syu`bul Iman*, Surabaya: Harisma.
- Soelaeman, M. Munandar. 2010. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Bandung: Reflika Adi Tama.

Sugoiyono. 2019. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suparno, 2018. *Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara di Tengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang*, (Jurnal Pekan Vol 3 no 1).

Supriadi, Dedi. 2012. *Filsafat Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Wawancara bersama Irohyadi sebagai Pimpinan Pesantren Daar el Ishlah Malimping dan anggota Satuan Adat Banten Kidul (SABAKI) di Ponpes Daar El-Kutub bayah pada bulan tanggal 11 Maret 2019.

Wawancara bersama ketua kasepuhan pada tanggal 03 Januari 2020 di rumah kasepuhan Lebak Lame.